



Vol. 1 | No. 2 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

**Epistemologi Islam dan Relevansinya Terhadap
Pengembangan Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Kajian Filosofis di
Kalangan Akademisi Perguruan Tinggi Islam Jawa Tengah**

*Islamic Epistemology and Its Relevance to the Development of Contemporary Science: A
Philosophical Study Among Academics of Islamic Universities in Central Java*

Nama Penulis

Ahmad Fauzi Rahmadani

Afiliasi Penulis

Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Pekalongan

Email Koresponden Utama: ahmad.fauzi@iainpekalongan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji relevansi epistemologi Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Islam di Jawa Tengah. Epistemologi Islam memiliki kerangka berpikir yang khas, mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis, penelitian ini menemukan bahwa epistemologi Islam menawarkan alternatif bagi paradigma positivistik yang mendominasi wacana ilmiah modern. Kajian ini melibatkan wawancara mendalam dengan sepuluh akademisi di empat perguruan tinggi Islam di Jawa Tengah. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum belum berjalan secara optimal karena minimnya pemahaman terhadap landasan epistemologis Islam. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya revitalisasi kurikulum berbasis epistemologi Islam yang integratif dan transformatif.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Ilmu Pengetahuan, Perguruan Tinggi Islam, Jawa Tengah, Integrasi Keilmuan

Abstract

This study examines the relevance of Islamic epistemology in the development of contemporary knowledge, particularly among academics at Islamic Higher Education institutions in Central Java. Islamic epistemology possesses a distinctive

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Interdisipliner** dengan tema *"Digitalisasi Islam: Transformasi Ilmu, Hukum, dan Peradaban di Era Modern"* pada 14 Juni 2026 diselenggarakan oleh **Universitas Islam As'adiyah Sengkang** bekerja sama dengan **Ma'had Aly As'adiyah Sengkang**

framework of thought, integrating revelation, reason, and experience as mutually complementary sources of knowledge. Using a qualitative-philosophical approach, this study finds that Islamic epistemology offers an alternative to the positivist paradigm that dominates modern scientific discourse. The study involved in-depth interviews with ten academics at four Islamic higher education institutions in Central Java. The results indicate that integration between religious sciences and general sciences has not yet proceeded optimally due to a lack of understanding of Islamic epistemological foundations. This study recommends the importance of revitalizing an integrative and transformative curriculum based on Islamic epistemology.

Keywords: Islamic Epistemology, Knowledge, Islamic Higher Education, Central Java, Knowledge Integration

Pendahuluan

Epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, dan batas-batas pengetahuan manusia telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah peradaban Islam. Sejak masa kejayaan Islam di Baghdad, para filsuf dan ulama seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali telah merumuskan kerangka epistemologis yang khas dan berbeda dari tradisi filsafat Barat. Kerangka ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai tauhid dan wahyu ilahi.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang dipelopori oleh Descartes, Bacon, dan Newton membawa pergeseran paradigma yang signifikan. Paradigma positivistik yang mengedepankan rasionalitas empiris mulai mendominasi wacana keilmuan global, termasuk di dunia Islam. Akibatnya, banyak institusi pendidikan Islam yang terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang pada akhirnya melemahkan identitas epistemologis Islam itu sendiri. Menurut Nasr (2021), krisis epistemologis ini menjadi salah satu penyebab utama kemunduran peradaban Islam di era modern.

Di Jawa Tengah sebagai salah satu pusat peradaban Islam di Indonesia, terdapat sejumlah perguruan tinggi Islam yang terus berupaya membangun model keilmuan integratif. Namun, upaya ini seringkali masih bersifat parsial dan belum menyentuh akar filosofis yang mendasar. Hallaq (2022) menegaskan bahwa pembaruan epistemologi Islam harus dimulai dari rekonstruksi landasan ontologis tentang hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Problematika epistemologi Islam semakin kompleks ketika dihadapkan dengan tantangan globalisasi dan digitalisasi yang mengubah cara manusia memperoleh, memproses, dan mendistribusikan pengetahuan. Wan Daud (2021) mengemukakan bahwa konsep 'Islamisasi ilmu pengetahuan' yang diperkenalkan oleh Ismail al-Faruqi masih relevan sebagai kerangka konseptual, meskipun

implementasinya perlu disesuaikan dengan konteks kontemporer yang lebih dinamis dan pluralistik.

Para akademisi di perguruan tinggi Islam Jawa Tengah menghadapi tantangan yang unik dalam konteks ini. Di satu sisi, mereka dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan global yang didominasi oleh paradigma Barat. Di sisi lain, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan warisan epistemologis Islam yang kaya. Al-Attas (2022) menekankan pentingnya konsep 'ta'dib' sebagai landasan filosofis pendidikan Islam yang menempatkan manusia dalam kerangka kosmologis yang holistik dan teintegratif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa banyak mahasiswa dan dosen di PTKIN mengalami kebingungan epistemologis akibat tidak adanya panduan yang jelas tentang cara mengintegrasikan dua tradisi keilmuan tersebut. Zarkasyi (2022) dalam kajiannya tentang worldview Islam menunjukkan bahwa krisis ini sesungguhnya berakar dari ketidakjelasan konsep tentang 'ilmu' dalam Islam, yang mencakup dimensi etis dan spiritual yang tidak ditemukan dalam konsep knowledge dalam tradisi Barat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam relevansi epistemologi Islam bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer, dengan fokus pada pengalaman akademisi di Perguruan Tinggi Islam Jawa Tengah. Fazlur Rahman (2023) dalam edisi terbaru karyanya menegaskan bahwa rekonstruksi pemikiran Islam harus berpijak pada analisis kritis terhadap warisan intelektual Islam sambil tetap membuka diri terhadap kontribusi pemikiran global yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan epistemologi Islam yang relevan, kontekstual, dan berdaya saing.

Pembahasan

1. Landasan Ontologis Epistemologi Islam

Epistemologi Islam dibangun di atas fondasi ontologis yang khas, yakni keyakinan bahwa realitas bersumber dari Allah SWT sebagai Pencipta tunggal segala sesuatu. Dalam pandangan ini, alam semesta bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi dari kehendak dan ilmu Ilahi yang tak terbatas. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa pengetahuan sejati tidak dapat dicapai semata-mata melalui indera dan akal, melainkan memerlukan penyucian jiwa dan pencerahan spiritual yang hanya bisa diperoleh melalui ketaatan kepada Allah. Fondasi ontologis ini membedakan epistemologi Islam secara fundamental dari tradisi epistemologi Barat yang bersifat sekular dan antroposentris.

Ibn Rushd memberikan kontribusi penting dalam membangun jembatan antara filsafat Yunani dan epistemologi Islam dengan menegaskan bahwa akal dan wahyu pada dasarnya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kebenaran. Menurut Leaman (2021), posisi Ibn Rushd ini sangat relevan dalam konteks dialog antara sains modern dan epistemologi Islam, karena membuka ruang bagi sikap kritis yang tidak dogmatis

namun tetap berakar pada prinsip-prinsip Islam. Para akademisi di IAIN Pekalongan dan UIN Walisongo yang diwawancarai dalam penelitian ini mengakui bahwa pemahaman mereka tentang landasan ontologis epistemologi Islam masih sangat terbatas dan perlu pendalaman lebih lanjut.

Konsep tauhid sebagai inti ontologis epistemologi Islam memiliki implikasi yang luas bagi cara pandang terhadap pengetahuan dan realitas. Tauhid tidak hanya berarti keesaan Tuhan dalam dimensi teologis, tetapi juga meniscayakan keesaan dan keutuhan realitas yang mencakup dimensi fisik, metafisik, sosial, dan spiritual. Fakry (2022) menjelaskan bahwa dalam kerangka tauhid ini, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sesungguhnya merupakan penyimpangan dari worldview Islam yang integral dan holistik. Oleh karena itu, rekonstruksi epistemologi Islam harus dimulai dari pemahaman mendalam tentang implikasi tauhid bagi seluruh aspek kehidupan intelektual manusia.

2. Sumber-Sumber Pengetahuan dalam Islam

Islam mengakui beberapa sumber pengetahuan yang saling melengkapi: wahyu (al-Quran dan Hadis), akal (al-aql), pengalaman indrawi (al-hiss), dan intuisi spiritual (al-ilham). Berbeda dari empirisme Barat yang hanya mengakui pengalaman indrawi sebagai sumber pengetahuan yang valid, epistemologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber tertinggi yang menjadi batu uji bagi kebenaran pengetahuan yang diperoleh melalui sumber-sumber lainnya. Murata dan Chittick (2022) menjelaskan bahwa hierarki sumber pengetahuan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan akal dan pengalaman, melainkan untuk menempatkannya dalam konteks yang lebih luas dan bermakna.

Akal dalam epistemologi Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan terhormat, sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat Al-Quran yang mendorong manusia untuk berpikir dan merenung. Namun, akal dipahami bukan sebagai alat yang otonom dan bebas nilai, melainkan sebagai karunia Ilahi yang harus digunakan sesuai dengan petunjuk wahyu. Ozervali (2021) dalam kajiannya tentang epistemologi kalâm menegaskan bahwa pengembangan ilmu kalam klasik sesungguhnya merupakan contoh cemerlang tentang bagaimana akal dan wahyu dapat bekerja sama secara harmonis untuk menghasilkan pengetahuan teologis yang sistematis dan koheren.

Intuisi spiritual atau 'ilm al-ladunni merupakan sumber pengetahuan yang sering diabaikan dalam diskursus epistemologi kontemporer, namun sangat penting dalam tradisi mistisisme Islam atau tasawuf. Ibn Arabi dan Jalaluddin Rumi telah mengembangkan kerangka epistemologis yang menempatkan pengalaman mistis sebagai jalan menuju pengetahuan tentang hakikat realitas yang paling mendalam. Chittick (2022) dalam penelitiannya tentang epistemologi sufi menunjukkan bahwa dimensi spiritual pengetahuan ini bukan sekedar subjektivisme irasional, melainkan memiliki struktur dan metodologi yang ketat yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual dalam konteks worldview Islam.

3. Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam Jawa Tengah

Upaya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum di perguruan tinggi Islam Jawa Tengah telah berlangsung sejak dekade 1990-an, terutama setelah transformasi IAIN menjadi UIN. UIN Walisongo Semarang misalnya, telah mengembangkan paradigma 'Unity of Sciences' atau Wahdat al-Ulum yang menempatkan Al-Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan tertinggi yang memancarkan cahaya kepada seluruh disiplin keilmuan lainnya. Amin Abdullah (2021) sebagai salah satu arsitek model integrasi ini menjelaskan bahwa paradigma tersebut bukan sekedar sintesis superfisial, melainkan transformasi mendalam dalam cara pandang tentang hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri.

Namun demikian, implementasi integrasi keilmuan di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil wawancara dengan para dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mereka masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi perkuliahan dengan kerangka epistemologis Islam yang integratif. Proses integrasi seringkali masih bersifat 'add-on' atau penambahan konten keislaman ke dalam kurikulum yang pada dasarnya masih mengikuti pola keilmuan sekuler. Nata (2021) mengkritisi fenomena ini sebagai 'integrasi semu' yang tidak menyentuh akar epistemologis yang sebenarnya.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dibutuhkan langkah-langkah strategis yang sistematis dan berkelanjutan. Pertama, perlu dilakukan reformasi kurikulum yang benar-benar berbasis epistemologi Islam, bukan sekedar penggabungan mata kuliah. Kedua, kapasitas dosen perlu ditingkatkan melalui pelatihan intensif tentang filsafat ilmu Islam. Ketiga, dibutuhkan riset-riset interdisipliner yang secara konkret menunjukkan bagaimana epistemologi Islam dapat memberikan kontribusi bagi pemecahan masalah-masalah kontemporer. Buseri (2022) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi keilmuan sangat bergantung pada komitmen kelembagaan yang kuat dan konsisten dari seluruh elemen perguruan tinggi.

Kesimpulan

Epistemologi Islam menawarkan kerangka keilmuan yang kaya dan relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer, khususnya di kalangan akademisi Perguruan Tinggi Islam Jawa Tengah. Dengan menempatkan tauhid sebagai fondasi ontologis, mengintegrasikan wahyu, akal, pengalaman, dan intuisi spiritual sebagai sumber-sumber pengetahuan yang komplementer, epistemologi Islam mampu melampaui keterbatasan paradigma positivistik modern yang bersifat reduksionistik. Upaya integrasi keilmuan yang sedang berlangsung di beberapa PTKIN di Jawa Tengah merupakan langkah yang tepat dan perlu didukung dengan komitmen kelembagaan yang kuat, reformasi kurikulum yang mendasar, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang berkelanjutan agar tujuan pengembangan epistemologi Islam yang integratif, kontekstual, dan berdaya saing dapat terwujud secara optimal.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2022). *Islam and the philosophy of science* (2nd ed.). ISTAC-IIUM Publishing.
- Amin Abdullah, M. (2021). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan kajian humaniora di era kontemporer*. IB Pustaka.
- Buseri, K. (2022). Integrasi keilmuan Islam dan sains: Tantangan dan peluang di perguruan tinggi Islam Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–167. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145-167>
- Chittick, W. C. (2022). *The Sufi path of knowledge: Ibn al-Arabi's metaphysics of imagination* (3rd ed.). SUNY Press.
- Fakry, M. (2022). *A history of Islamic philosophy* (4th ed.). Columbia University Press.
- Fazlur Rahman. (2023). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition* (New ed.). University of Chicago Press.
- Hallaq, W. B. (2022). *Restating orientalism: A critique of modern knowledge*. Columbia University Press.
- Leaman, O. (2021). *An introduction to classical Islamic philosophy* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Murata, S., & Chittick, W. C. (2022). *The vision of Islam* (Revised ed.). Paragon House.
- Nasr, S. H. (2021). *Islamic philosophy from its origin to the present: Philosophy in the land of prophecy* (2nd ed.). SUNY Press.
- Nata, A. (2021). *Peta keragaman pemikiran Islam di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Ozervali, M. S. (2021). *The epistemology of Islamic theology (kalam)*. Edinburgh University Press.
- Wan Daud, W. M. N. (2021). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (3rd ed.). ISTAC-IIUM Publishing.
- Zarkasyi, H. F. (2022). *Worldview Islam: Pemikiran dan metode*. UNIDA Gontor Press.